



MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF MADRASAH DAN PESANTREN DI ERA KURIKULUM 2013

Mohammad Syaefullah

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
mohammad.syaefullah19@gmail.com

Aris Adi Leksono

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia
aris_stainu@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum integratif antara madrasah dan pesantren di MTs NU Patrol Kabupaten Indramayu dan Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral yang mengkhawatirkan di kalangan peserta didik, serta pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum formal madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum integratif dilakukan melalui integrasi tujuan dan isi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui penyelarasan program dan supervisi pelaksanaan. Evaluasi kurikulum dilakukan secara koordinatif dengan pendekatan evaluasi konteks, input, proses, dan produk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kurikulum madrasah dan pesantren dapat menjadi solusi strategis dalam penguatan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Integratif, Kurikulum Madrasah, Kurikulum Pesantren

ABSTRACT

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the integrative curriculum management between madrasahs and Islamic boarding schools (pesantren) in MTs NU Patrol Indramayu and Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati Islamic Boarding School. The study was motivated by the moral degradation among students and the importance of integrating religious values into the formal curriculum. A qualitative approach with a multisite case study method was employed. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that curriculum planning integrates curriculum objectives and content; implementation aligns program execution and supervision; and evaluation is conducted



coordinatively using context, input, process, and product evaluation models. This study concludes that integrative curriculum management can serve as a strategic solution for holistic character education.

Keywords: *Integrative Curriculum Management, Madrasah Curriculum, Pesantren Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah jumlah dari semua peristiwa belajar yang terjadi selama seumur hidup dan dalam semua situasi. Setiap keadaan dalam hidup yang berdampak pada perkembangan seseorang dididik (Mudyahardjo, 2001; Hanipudin, 2019; Rodiyah, 2021; Panji, et, all. 2023). Alat yang disebut kurikulum membentuk semua pengalaman pendidikan, baik formal maupun praktis. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan ajar serta proses yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dalam Bab I UU Sisdiknas Tahun 2003 (Junaedi, I. (2019; Rahman, et, all. 2021).

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting untuk melakukan kegiatan pendidikan (Mubarok, 2021; Nisa, et, all. 2023). Kurikulum di Indonesia, menurut Hamalik dalam Dewi, et. all, (2022) sebagian besar didasarkan pada sejarah perkembangan pendidikan negara tersebut. Meskipun ada sekolah formal sejak zaman Belanda, kurikulumnya juga sudah ada. Misi kolonial Belanda sepanjang zaman Belanda mempengaruhi bagaimana pendidikan dilaksanakan dan apa yang diajarkan di sekolah. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk melayani ambisi kolonial, mirip dengan kurikulum periode Jepang.

Terlihat bahwa kurikulum pendidikan perlu dimodifikasi mengingat modifikasi kurikulum yang terjadi di Indonesia. Menurut Nasution, perubahan variabel yang mendasari selalu berdampak pada kurikulum yang terus berkembang (Nasution, 1995; Bahri, 2017; Nugraha, 2022; Zulaiha, S., Meisin, & Meldina, 2023).

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berjalan selama tujuh tahun diubah kembali menjadi “Kurikulum 2013” sebagai akibat dari modifikasi tersebut. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti belum jelasnya dan terarah hasil kompetensi siswa, kompetensi instruktur yang berbeda antar daerah, dan kurikulum *copy-paste* lintas daerah yang menghilangkan peluang kearifan lokal di setiap daerah (Hidayat, 2019).



Dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 disempurnakan. Keduanya menggabungkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta merupakan perluasan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi yang pertama kali ditawarkan pada tahun 2004. Kurikulum 2013, menurut Hidayat, dikonsentrasikan untuk mencapai keseimbangan antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (pengetahuan). Tujuan konseptual Kurikulum 2013 adalah menciptakan generasi baru yang berwawasan luas, meliputi kecerdasan akademik, sosial, dan spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan nilai-nilai moral dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar bukan ditambahkan kemudian, seperti dalam kurikulum 2006 (Hidayat, 2019).

Salah satu isu yang dibahas secara luas dalam Kurikulum 2013 adalah degradasi moral masyarakat Indonesia saat ini. Mulyasa, (2013) mengklaim hampir setiap hari kita dihadapkan pada adegan-adegan menyedihkan di film dan di televisi yang secara terang-terangan menampilkan kesadisan, mutilasi, kekerasan, premanisme, kriminalitas, perselingkuhan, nikah siri, penyalahgunaan narkoba, korupsi, penggunaan cakram video porno, pelecehan seksual, narkoba, geng motor, dan judi. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai telah berubah atau bagaimana nilai-nilai baru yang didasarkan pada pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, dan bahkan ateisme muncul. Berdasarkan uraian di atas, degradasi moral atau akhlak pemuda negeri ini telah mencapai titik kritis sehingga diperlukan struktur kurikulum baru yang menekankan pada pengembangan karakter moral yang terpuji sebagai landasan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.

Kita memiliki uang tunai yang tidak sedikit untuk membentuk karakter atau budi pekerti yang luhur. Indonesia telah lama mempertahankan model pendidikan yang berhasil membentuk karakter generasi muda negeri ini karena lebih menekankan pada pelajaran agama yang dilembagakan dalam sistem pendidikan "pesantren". Lembaga Penelitian Islam (Pesantren Luhur) di Qomar, (1996) mendefinisikan pesantren sebagai fasilitas di mana siswa bisa mendapatkan pelajaran agama Islam serta tempat berkumpul dan hidup jangka panjang. Salah satu keunggulan sekolah pesantren adalah sistem pesantren karena para santri menghabiskan sepanjang hari di sana. Waktu yang dihabiskan di lingkungan bekas pesantren ini berfungsi sebagai sarana untuk mempraktikkan pelajaran yang dipelajari oleh guru atau ustadz di pelajaran atau masjid serta sebagai sarana untuk membantu siswa menginternalisasi cita-cita moral.



Di MTs NU PATROL, ini merupakan model pendidikan terpadu pertama yang diberlakukan. Di mana di pesantren ini pendidikan pesantren melebur dengan madrasah yang sudah mapan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengajaran pesantren baru diadopsi dan diterapkan di madrasah setelah madrasah tersebut telah berdiri sebagai lembaga pendidikan yang sah. Santri dan santri sama-sama harus menghabiskan waktu 24 (dua puluh empat) jam di asrama, pondok, atau ma'had. Masalahnya di sini adalah bahwa pesantren yang dihadirkan tidak memiliki cukup ruang untuk menampung semua santri, menurut informasi dari MTs PATROL NU. Oleh karena itu, madrasah tidak mewajibkan semua siswanya untuk bersekolah di pesantren; sebaliknya, mereka memberi mereka pilihan untuk melakukannya atau tidak. Jika memilih tidak, maka hanya diperbolehkan belajar di bangku madrasah dan tidak diperbolehkan mengikuti program kegiatan pesantren.

Sejak saat itu, MTs NU PATROL memberikan dukungan kepada siswa-siswi yang berminat tinggal di gubuk, khususnya yang berasal dari luar daerah/kota. Asrama mahasiswi dengan nama Pondok Pesantren Asy Syarifiyah Sunan Gunung Jati dibuka pada tahun pelajaran 2013–2014. Dengan demikian, pesantren ini telah beroperasi selama hampir sepuluh tahun. Meskipun demikian, pendidikan telah diberikan di pesantren dan diselenggarakan sesuai dengan kurikulum pesantren yang unik. Pesantren Asy Syarifiyah Sunan Gunung Jati menawarkan layanan pembelajaran dan pembinaan sebagai berikut: Pertama, tambahan ilmu dan amalan agama (sholat berjamaah, pengajian kitab salaf, dan tuntunan membaca Alquran); pembiasaan membaca kalimat wirid dan toyyibah. Kedua, perluasan kurikulum madrasah, meliputi bimbingan belajar (*tutoring*), penumbuhan muhadatsah, dan topik lainnya. Terakhir, menganjurkan akhlaqul karimah (perilaku, ucapan, pola berpakaian, dll). Keempat, sementara itu, bertujuan untuk menanamkan kemandirian dan tanggung jawab (Admin, Pengurus Asrama. Wawancara pribadi, 5 Januari 2023, pukul 10.08 WIB).

Kurikulum pesantren diterapkan di MTs NU PATROL, dan pembinaan intensif dilakukan di ma'had, yang meliputi unsur-unsur berikut: Pertama, pembinaan ubudiyah yang meliputi puasa sunnah, qiyamul lail, dan shalat fardhu berjamaah. Kedua adalah nasehat cara membaca dan tahfidz Al Quran. Pengajaran bahasa Arab dan Inggris adalah kategori ketiga. Dan terakhir, membaca buku. Kelima, mendorong kemandirian dan kedisiplinan melalui kegiatan yang beragam (Organisasi Santri Ma'had), dan keenam, mendorong pembentukan akhlak mulia (Admin, Pengurus Asrama. Wawancara pribadi, 5 Januari 2023, pukul 10.08 WIB).



Karena MTs NU PATROL ada di lingkungan pesantren ini, manajemen kurikulum terpadu diperlukan. Hal ini dikarenakan kurikulum MTs yang merupakan sistem primer merupakan sub sistem dari kurikulum pesantren. Pemerintah telah menetapkan kurikulum madrasah yang cenderung lebih kaku, namun kurikulum pesantren lebih fleksibel karena madrasah yang bersangkutan mengembangkannya secara penuh. Akibatnya, tujuan dan desain kurikulum madrasah dapat dimodifikasi menjadi mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum pesantren di sini.

Menurut hasil survey peneliti, kedua lembaga yang menunjukkan bagaimana sistem pendidikan madrasah dan pesantren digabungkan menunjukkan fenomena sebagai berikut: pertama, di madrasah dibuka Sekolah Keagamaan (Madrasah Hidayatu Syarifiyah atau MHS), dimana banyak diajarkan materi agama Islam dan dimana semua siswa (MTs NU PATROL) dan sebagian besar siswa tinggal di pesantren. Kedua, seperti di madrasah, bimbingan mata pelajaran umum disediakan untuk pesantren. Akhirnya, siswa pesantren biasanya mengungguli siswa madrasah dalam prestasi akademik. Keempat, dibandingkan dengan santri non pondok pesantren, terdapat akhlak atau sikap yang mulia terhadap santri pondok pesantren (Ali Murtadlo. Wawancara pribadi, 7 Januari 2023).

Klaim ini menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren kedua lembaga tersebut memiliki manajemen kurikuler yang terintegrasi. Selain penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, kedua madrasah tersebut memiliki permasalahan dengan isi kurikulum karena masing-masing madrasah beroperasi secara mandiri. Di antara kurikulum madrasah dan pesantren, materi pelajaran masih diajarkan secara mandiri; tidak ada integrasi dalam arti penyatuan materi pelajaran untuk tujuan ilmiah. Dr. Zakaria Ansor, ketua MTs NU PATROL (Wawancara pribadi, 7 Januari 2023), menjelaskan hal itu:

Saya merasakan pentingnya integrasi ini dalam dua cara. Kedua kurikulum tersebut mula-mula "disandingkan" dalam satu wadah untuk merepresentasikan integrasi, kemudian dalam praktiknya berjalan beriringan. Integrasi kedua, sebaliknya, mengacu pada "pelarutan/ pencampuran/ pencampuran" dua kurikulum-kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren-menjadi satu kesatuan. Tidak ada kombinasi seperti itu di sini jika integrasi yang direncanakan dipahami dalam pengertian kedua (integrasi kursus pencampuran)."

Permasalahan di MTs PATROL NU, dimana tidak adanya integrasi antara kelas biasa dengan konten agama Islam atau konten kurikulum madrasah



dengan materi untuk pesantren. Menurut Muhammad Fajriansyah, Wakil Kepala Kurikulum MTs NU PATROL, (Wawancara pribadi, 7 Januari 2023):

“Oleh karena itu, disini terdapat integrasi dari pengelolaan kurikulum madrasah dan pesantren. Namun jika integrasi dalam artian melebur mata pelajaran umum dengan muatan agama Islam, atau melebur muatan pelajaran madrasah dengan pelajaran pesantren, belum ada.”

Berdasarkan fakta tersebut, jelaslah bahwa di MTs NU PATROL pengelolaan kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren pada hakekatnya terintegrasi; namun, kurikulum untuk kedua lembaga tersebut dikelola secara mandiri. Kurikulum integratif juga disertakan dalam makalah panduan kurikulum. Tidak ada; sebaliknya, pesantren menggunakan kurikulum buatan sendiri, sedangkan madrasah menggunakan kurikulum MTs yang disediakan oleh pemerintah setelah melakukan modifikasi yang diperlukan. Model integrasi kurikuler seperti apa yang digunakan karena bentuk integrasi ini cukup berbeda untuk menjamin studi tambahan.

Kurikulum sebagai sarana utama dalam pendidikan mengalami banyak dinamika dalam sejarahnya di Indonesia. Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah degradasi moral peserta didik yang tidak sedikit berasal dari sistem pendidikan formal yang minim pembinaan karakter. Padahal, pesantren memiliki warisan pendidikan karakter yang kuat dan relevan. Oleh sebab itu, integrasi antara sistem kurikulum madrasah yang formal dan pesantren yang tradisional perlu dikaji secara mendalam untuk mengembangkan model pendidikan berbasis nilai dan karakter.

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian mendalam terhadap sesuatu karena betapa pentingnya hal tersebut Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren dalam bentuk penelitian kualitatif Studi Multisitus di MTs NU PATROL.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi multisitus yang dilakukan di MTs NU Patrol dan Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.



HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MTs NU Patrol

a. Latar Belakang Perencanaan Kurikulum Integrasi

Perencanaan kurikulum integrasi antara madrasah dan pesantren di MTs NU Patrol merupakan bagian dari upaya sistematis untuk menyatukan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan formal berbasis kurikulum nasional dan pendidikan pesantren berbasis kitab kuning. Integrasi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki penguasaan keilmuan Islam klasik, khususnya Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syariah.

Penyusunan kurikulum ini dilakukan oleh tim kurikulum MTs NU Patrol bersama konsultan pendidikan pesantren. Peran konsultan sangat signifikan karena ia menjadi penghubung antara praktik pendidikan pesantren dan standar pendidikan nasional. Konsultan juga memfasilitasi pelatihan guru, melakukan supervisi, serta mengembangkan pedoman pembelajaran terpadu.

Seperti diungkapkan oleh Kepala Madrasah MTs NU Patrol, Bapak Zakaria, integrasi ini memungkinkan santri memperoleh tiga ijazah sekaligus: Ijazah Nasional (Diknas), Ijazah Pondok Pesantren, dan Ijazah Tahfidz Qur'an. Dengan demikian, lulusan MTs NU Patrol memiliki legitimasi formal sekaligus kualitas religius yang tinggi.

b. Tujuan Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum diawali dengan merumuskan visi, misi, dan tujuan kelembagaan yang menjadi arah pengembangan kurikulum. Visi MTs NU Patrol adalah mencetak kader ulama besar yang mampu memimpin umat dan hidup sesuai dengan syariat Islam berdasarkan nilai-nilai Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah Sunan Gunung Jati. Visi ini diturunkan ke dalam dua indikator utama: pertama, mencetak ulama besar penghafal Al-Qur'an; kedua, mencetak kader dakwah yang mampu menerapkan hukum syariat dalam kehidupan nyata.

Adapun misi madrasah mencakup beberapa poin utama, di antaranya: (1) membekali santri dengan penguasaan tsaqofah Islam; (2) membekali mereka dengan ilmu pengetahuan umum dan sains modern; serta (3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemandirian dan profesionalitas. Tujuan akhir dari proses pembelajaran di MTs NU Patrol meliputi peningkatan kelulusan ujian nasional, peningkatan jumlah hafalan Qur'an, kemampuan berpikir ilmiah,



keterampilan dakwah lisan dan tulisan, serta kontribusi sosial santri terhadap masyarakat melalui kegiatan nyata seperti mengajar dan khutbah di lingkungan sekitar.

Karena MTs NU Patrol merupakan bagian dari Pondok Pesantren Asy-Syarifiyyah, maka seluruh aspek kurikulum madrasah dirancang sebagai pendukung tujuan besar pesantren. Tujuan kurikulum madrasah adalah membentuk pribadi religius-humanis yang menguasai IPTEK, sementara pesantren fokus mencetak hafiz Qur'an dan pemimpin umat yang paham syariat.

c. Struktur dan Organisasi Kurikulum

Pengorganisasian isi kurikulum merupakan aspek penting dalam perencanaan. Isi kurikulum MTs NU Patrol disusun berdasarkan standar nasional, namun diperkaya dengan struktur kurikulum khas pesantren. Untuk menghindari tumpang tindih materi, maka materi umum dari Diknas disampaikan secara terjadwal di madrasah, sementara Pendidikan Agama Islam dikembangkan melalui pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Struktur kurikulum ini terdiri dari tiga bagian besar: (1) Pemikiran - meliputi tahfidz Qur'an dan hadits, terjemah, aqidah akhlak, fiqh, SKI, dan PPKn; (2) Ilmu Alat - seperti bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Ushul Fiqih, Mustolahul Hadits; dan (3) Sains dan Umum - meliputi Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Semua mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh santri, tanpa pengecualian.

Pengorganisasian ini menjadikan proses belajar di MTs NU Patrol berlangsung dari pagi hingga malam, dengan skema pembelajaran yang padat namun terstruktur. Materi kurikulum dirancang tidak hanya untuk memenuhi target kompetensi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan aspek ruhiyah, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Tabel 1 Struktur dan Organisasi Kurikulum

Kelompok A	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Perpekan		
		VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3



5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan / atau Informasi	2	2	2
3	Muatan Lokal*	-	-	-
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		46	46	46

d. Dasar dan Pendekatan Kurikulum

Konsep dasar kurikulum Asy-Syarifiyyah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta psikologi Islam. Perkembangan peserta didik dilihat dari perspektif Islam sebagai makhluk baligh yang telah memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa MTs tidak dipandang sebagai anak-anak, melainkan sebagai manusia dewasa awal yang telah memikul beban taklif.

Proses pendidikan di kelas VII dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menuju baligh. Sementara kelas VIII dan IX dipersiapkan untuk memahami dan melaksanakan tanggung jawab agama dan sosial sebagai individu yang telah mukallaf. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi menanamkan nilai, sikap, dan etika hidup Islami.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan meliputi:

- 1) *Aqliyah Nafsiyah* - pendekatan berpikir dan ruhiyah (mental-spiritual).
- 2) *Konstruktivisme* - pembelajaran berbasis penemuan dan pengalaman siswa.
- 3) *Kooperatif* - pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok.
- 4) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* - pembelajaran dikaitkan dengan realitas dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

e. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pengajaran di MTs NU Patrol dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu:

- 1) Metode untuk Tsaqofah Islam (ilmu agama): pembelajaran kitab, diskusi, karya tulis ilmiah, tanya jawab, dan pemaknaan ayat/nash. Pendekatan diawali dari ayat kauniyah atau dalil syar'i.



2) Metode untuk Ilmu Alat dan Sains: melibatkan metode visual seperti peta konsep, lagu, permainan, kinestetik, video edukatif, serta eksperimen. Untuk Matematika digunakan pendekatan fiqih, misalnya dalam pembahasan warisan atau hisab zakat.

Materi pembelajaran di MTs NU Patrol disampaikan melalui sistem pembelajaran terpadu, di mana satu tema pelajaran bisa membangun keterampilan berpikir, keterampilan bahasa, serta nilai-nilai akhlak sekaligus. Model pembelajaran ini memungkinkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Perencanaan kurikulum integratif antara madrasah dan pesantren di MTs NU Patrol merupakan bentuk inovasi pendidikan Islam berbasis pondok yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Perencanaan ini dimulai dari perumusan visi-misi, penyusunan isi dan struktur kurikulum, hingga implementasi dan metode pengajaran yang relevan dengan psikologi perkembangan dan kebutuhan zaman. Kurikulum ini tidak hanya mencetak lulusan yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tetapi juga siap berdakwah, berkiprah di masyarakat, dan menjadi agen perubahan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Pelaksanaan Kurikulum Integrasi Madrasah dan Pesantren di MTs NU Patrol

a. Program Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum integratif di MTs NU Patrol merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah dirancang dan dirumuskan sebelumnya. Implementasi ini mencakup penyusunan kalender pendidikan, jadwal KBM, dokumen perangkat ajar seperti RPP, prota, prosem, silabus, serta pengaturan jadwal guru dan pelajaran. Semua kegiatan akademik mengacu pada kalender pendidikan yang ditetapkan bersama, dan proses belajar mengajar dijadwalkan secara sistematis agar selaras dengan pelaksanaan UTS, UAS, dan evaluasi hafalan Qur'an.

Aktivitas intrakurikuler menjadi fokus utama dalam pelaksanaan ini, termasuk di dalamnya integrasi antara pelajaran umum dan kitab kuning. Khusus pada bulan Ramadhan, fokus pembelajaran dialihkan pada program dauroh Al-Qur'an dan pengabdian santri sebagai imam serta penceramah di masyarakat sekitar pondok.

b. Jadwal Harian dan Kegiatan Santri

Santri menjalani jadwal kegiatan harian yang padat, mulai pukul 03.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Jadwal tersebut mencakup tahajud,



tafhidz, kajian kitab kuning, pelajaran umum, motivasi keislaman, praktik bahasa Arab dan Inggris, serta kegiatan ibadah berjamaah. Pada hari Ahad, santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dan pengembangan kepribadian. Seluruh aktivitas ini memperkuat pembiasaan spiritual, intelektual, dan sosial bagi peserta didik.

c. Model Integrasi dan Inovasi Pembelajaran

MTs NU Patrol menerapkan model integrasi within single discipline menurut Robin Forgy (1991), dengan pendekatan nested, connected, dan fragmented. Penggabungan kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran dipadukan dalam tema tertentu agar saling terkait. Contohnya adalah penggabungan pelajaran fikih seperti thaharah, shalat, dan jual beli dalam satu tema besar, misalnya “perjalanan”.

Selain itu, pembelajaran juga memperhatikan aspek keterampilan santri dengan pendekatan saintifik dan metode contextual teaching and learning (CTL), serta melibatkan metode kinestetik dan aktif, seperti karya ilmiah, eksperimen, video pembelajaran, hingga pelatihan motivasi.

d. Program Pendukung: MATSADA dan MAWA

Masa Ta’aruf Santri dan Adaptasi (MATSADA) menjadi bagian awal tahun ajaran untuk mengenalkan lingkungan pesantren, tata tertib, nilai-nilai akhlak, serta motivasi pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan semua pengajar dan pembina dengan metode interaktif seperti game, ceramah, praktik wudhu dan shalat, serta kajian aqidah.

Selain itu, Madrasah Walidain (MAWA) menjadi media parenting bagi orang tua, yang diselenggarakan rutin setiap bulan. Dalam kegiatan ini, wali santri mendapat pembinaan tentang kesehatan, pengasuhan, isu teknologi, pendidikan karakter ulama, serta diberikan laporan perkembangan anak melalui “buku kejar prestasi”. MAWA menjembatani hubungan antara pihak pesantren, sekolah, dan keluarga dalam mendidik santri secara sinergis.

e. Konvergensi Pendidikan: Sekolah dan Keluarga

Salah satu pendekatan penting dalam pelaksanaan kurikulum adalah konsep konvergensi, yaitu keterpaduan peran antara madrasah dan keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama tetap dijaga melalui MAWA dan program kajian tafsir yang terbuka bagi wali santri. Santri tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga mendapatkan penguatan nilai-nilai Islam melalui pendampingan dari orang tua di



rumah. Keluarga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran anak, baik dari sisi akademik maupun pembentukan karakter.

f. Supervisi dan Evaluasi Kurikulum

Supervisi pelaksanaan kurikulum dilakukan secara rutin oleh kepala madrasah, kepala pesantren, dan konsultan pendidikan. Pengawasan dilakukan baik secara langsung melalui kunjungan kelas, maupun secara administratif dengan mengecek perangkat pembelajaran. Evaluasi pelaksanaan dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product):

- 1) Evaluasi Konteks, menilai kesesuaian kurikulum dengan perkembangan masyarakat dan IPTEK, serta relevansinya terhadap kebutuhan lokal.
- 2) Evaluasi Input, mengevaluasi kesiapan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana prasarana, dan capaian hafalan Qur'an.
- 3) Evaluasi Proses, dilakukan secara mingguan, insidental, dan semesteran. Evaluasi ini mencakup semua aspek implementasi pembelajaran.
- 4) Evaluasi Produk, mengukur capaian akhir baik dari sisi akademik, hafalan Qur'an, maupun perkembangan karakter santri, serta menjadi dasar perbaikan kurikulum ke depan.

Pelaksanaan kurikulum integrasi di MTs NU Patrol menunjukkan keberhasilan dalam menyelaraskan pendidikan berbasis pesantren dengan pendidikan formal nasional. Keberhasilan ini didukung oleh struktur kurikulum yang rapi, jadwal kegiatan yang tertata, pendekatan pembelajaran inovatif, serta keterlibatan aktif orang tua. Pengawasan dan evaluasi berjenjang menjadi penjamin mutu dalam pelaksanaan kurikulum. Kurikulum integratif ini terbukti mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam tsaqofah Islam dan akhlakul karimah.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kurikulum integrasi di MTs NU Patrol mencakup implementasi program kurikulum terintegrasi melalui penyesuaian kalender pendidikan, jadwal KBM, dan perangkat ajar seperti RPP dan silabus. Jadwal harian santri yang padat dari subuh hingga malam memuat kegiatan ibadah, tahfidz, pelajaran umum, pembinaan karakter, dan ekstrakurikuler, mencerminkan sistem full-day yang terintegrasi. Model integrasi pembelajaran



menggunakan pendekatan **nested**, **connected**, dan **fragmented** untuk menghubungkan materi agama dan umum dalam satu kesatuan tema, sementara metode pembelajarannya inovatif dengan pendekatan saintifik, CTL, kinestetik, serta **Aqliyah Nafsiyah**. Program MATSADA dijalankan untuk membentuk karakter santri baru, sedangkan MAWA (Madrasah Walidain) menjadi sarana keterlibatan orang tua melalui kegiatan parenting dan kajian keagamaan. Supervisi dan evaluasi kurikulum dilakukan secara rutin dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menjamin mutu pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum integratif ini terbukti berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter, kemampuan akademik, dan kesiapan spiritual santri sebagai calon pemimpin umat di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen integrasi kurikulum di MTs NU Patrol mencakup tiga aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan oleh konsultan pendidikan dan tim kurikulum dengan menyatukan visi dan misi serta mengorganisasikan isi kurikulum melalui penyandingan materi pesantren dan madrasah dalam model **within single discipline** berbentuk *fragmented*. Pelaksanaan integrasi mencakup penyelarasan kalender akademik, jadwal harian santri, program MATSADA dan MAWA, program bahasa, serta supervisi bersama antara madrasah dan pesantren. Evaluasi dilakukan bersama melalui model CIPP: evaluasi konteks (perkembangan sosial dan IPTEK), input (SDM, kesiapan siswa, sarana), proses (evaluasi mingguan dan insidental), serta produk (evaluasi tengah dan akhir tahun). Kendala dalam pelaksanaan meliputi keterbatasan sarana, waktu, dan teknologi, namun tidak menghambat keberhasilan kurikulum karena tetap mampu mencapai target, mendapat dukungan guru, serta dirasakan manfaatnya oleh orang tua santri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran terkait manajemen integrasi kurikulum di MTs NU Patrol. Pertama, bagi MTs NU Patrol, disarankan agar pengelola pesantren yang mendirikan madrasah segera merumuskan bentuk integrasi kurikulum yang sesuai, lalu mengembangkannya ke dalam struktur kurikulum yang menyatu antara ilmu sains dan ilmu agama namun tetap sesuai dengan standar nasional. Selain itu, pengelola madrasah



perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan kurikulum karena pelaksanaan yang baik merupakan kunci keberhasilan dari perencanaan dan evaluasi. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji manajemen kurikulum, khususnya dalam upaya mengintegrasikan kurikulum pesantren dan madrasah, serta menjadi acuan bagi pengembangan penelitian di lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan model integrasi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar pendidikan: Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia* (Ed. 1–3). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN), Bab I Pasal 1.
- Nasution, S. (1995). *Asas-asas kurikulum* (Cet. 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2019). *Pengembangan kurikulum*. UB Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (Cet. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (1996). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9-21.
- Rodiyah, R. (2021, August). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional: Implementation of the'Merdeka Belajar Kampus Merdeka'Program in the Digital Era in Creating Character and Professional Law Students. *In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Vol. 7, No. 2, pp. 425-434).
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39-53.
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis kritis undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81-102.
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Keperawatan Silampari*. 4(1), 98-107.



- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Mubarok, R. (2021). The Article Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75-85.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287-298.
- Dewi, P. R. P. I., Wijayanti, N. M. W., & Juwana, I. D. P. (2022). Efektivitas penerapan media pembelajaran digital Assemblr Edu pada mata pelajaran matematika di SMK Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 98-109.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.